

## **MODEL INSTRUMEN PENILAIAN HOTS PADA KETERAMPILAN MENULIS TEKS DESKRIPSI KELAS IX SMP DALAM KURIKULUM MERDEKA**

**Wuri Handayani<sup>1</sup> Kuntoro<sup>2</sup>**

Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
e-mail: [heniwuri123@gmail.com](mailto:heniwuri123@gmail.com)

Diterima: 06/01/2026; Direvisi: 15/01/2026; Diterbitkan: 22/01/2026

### **ABSTRAK**

Penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan salah satu tuntutan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Namun, praktik penilaian menulis teks deskripsi di sekolah masih cenderung berfokus pada produk akhir dan belum sepenuhnya mengakomodasi pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan merumuskan model instrumen penilaian HOTS pada keterampilan menulis teks deskripsi kelas IX SMP yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian konseptual dan analisis dokumen. Sumber data meliputi dokumen Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka fase D, perangkat pembelajaran menulis teks deskripsi, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan penilaian autentik dan penilaian berbasis HOTS. Analisis data dilakukan dengan memetakan indikator pembelajaran ke dalam level kognitif HOTS (C4–C6), kemudian merumuskan bentuk instrumen dan rubrik penilaian analitik. Hasil kajian menunjukkan bahwa model instrumen yang dikembangkan mampu mengukur kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam kegiatan menulis teks deskripsi, serta memberikan gambaran komprehensif mengenai proses dan hasil belajar peserta didik. Model instrumen ini bersifat aplikatif, kontekstual, dan selaras dengan prinsip asesmen autentik, sehingga dapat dijadikan referensi praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan penilaian HOTS di SMP.

**Kata kunci:** *HOTS, instrumen penilaian, menulis, teks deskripsi, SMP*

### **ABSTRACT**

Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based assessment is a key requirement in the implementation of the Merdeka Curriculum, particularly in Indonesian language learning at the junior secondary school level. However, writing assessment practices for descriptive texts in schools still tend to emphasize final products and have not fully accommodated the measurement of students' higher-order thinking skills. This study aims to describe and formulate a HOTS-based assessment instrument model for descriptive text writing skills in Grade IX junior high school, integrating the domains of attitudes, knowledge, and skills. This research employed a descriptive qualitative approach through a conceptual review and document analysis. The data sources included the Indonesian Language Learning Outcomes of the Merdeka Curriculum Phase D, instructional documents for descriptive text writing, and relevant scholarly literature on HOTS-based and authentic assessment. Data analysis was conducted by mapping learning indicators to HOTS cognitive levels (C4–C6), followed by the formulation of appropriate assessment instruments and analytic scoring rubrics. The findings indicate that the developed assessment instrument model is capable of measuring students'

abilities to analyze, evaluate, and create descriptive texts, while also providing a comprehensive depiction of both learning processes and outcomes. This model is practical, contextual, and aligned with the principles of authentic assessment, making it a useful reference for Indonesian language teachers in implementing HOTS-based assessment in junior high schools.

**Keywords:** *higher order thinking skills, assessment instrument, writing skills, descriptive text, junior high school*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi literasi peserta didik yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan reflektif. Pada konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan berbahasa tidak lagi dipahami sebatas kemampuan menerima dan menyampaikan informasi, melainkan sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran yang bermakna dituntut mampu mendorong peserta didik untuk menganalisis fenomena, mengevaluasi informasi, serta menghasilkan gagasan baru secara sistematis dan logis. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara autentik dan kontekstual agar selaras dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan belajar peserta didik.

Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan menulis, khususnya menulis teks deskripsi. Menulis teks deskripsi menuntut peserta didik untuk melakukan observasi secara cermat, memilih dan mengorganisasi informasi secara logis, serta menuangkan hasil pengamatan dalam bahasa yang jelas dan runtut. Lestari (2018) menegaskan bahwa pembelajaran menulis berbasis autentik mendorong peserta didik tidak hanya menghasilkan produk tulisan, tetapi juga mengembangkan proses berpikir melalui kegiatan mengamati, menafsirkan, dan merefleksikan objek yang dideskripsikan. Temuan ini diperkuat oleh Adelia et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran dan penilaian menulis teks deskripsi dalam Kurikulum Merdeka perlu diarahkan pada proses berpikir peserta didik, bukan semata-mata hasil akhir tulisan.

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi. Penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami proses belajar peserta didik secara menyeluruh. Dalam kerangka tersebut, penilaian autentik menjadi pendekatan utama karena mampu mengukur sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terintegrasi. Neina et al. (2022) menekankan bahwa penilaian autentik berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus mencegah terjadinya learning loss.

Penilaian berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) menuntut perancangan instrumen yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif. Harahap (2024) menjelaskan bahwa penilaian HOTS dalam Kurikulum Merdeka harus dirancang melalui tugas-tugas bermakna yang menantang peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, asesmen berbasis HOTS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik apabila disusun secara sistematis dan kontekstual (Gunartha et al., 2024). Namun, efektivitas tersebut sangat bergantung pada kualitas instrumen penilaian yang digunakan guru.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik penilaian di sekolah masih menghadapi sejumlah kendala. Attamimi dan Sumbawa (2020) menemukan bahwa penilaian HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya diimplementasikan secara

optimal karena guru masih kesulitan dalam merumuskan indikator dan instrumen yang sesuai. Penelitian Dhini et al. (2019) juga mengungkapkan bahwa instrumen penilaian menulis teks deskripsi di tingkat SMP cenderung berfokus pada aspek kognitif tingkat rendah dan penilaian produk akhir. Kondisi serupa dilaporkan oleh Yandra et al. (2024) yang menyatakan bahwa soal-soal evaluasi Bahasa Indonesia masih didominasi oleh LOTS, sehingga belum sepenuhnya mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan, integrasi penilaian HOTS pada pembelajaran menulis teks deskripsi belum sepenuhnya merata. Tarigan et al. (2024) menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran teks deskripsi dalam Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang asesmen yang selaras dengan karakteristik materi. Salsabilla et al. (2025) menegaskan bahwa guru masih memerlukan panduan praktis dalam menyusun instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS yang aplikatif dan mudah diimplementasikan. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa keterbatasan model instrumen penilaian HOTS yang secara khusus dirancang untuk keterampilan menulis teks deskripsi dan mencakup aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang secara sistematis mendeskripsikan model instrumen penilaian HOTS pada pembelajaran menulis teks deskripsi yang selaras dengan prinsip penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan model instrumen penilaian HOTS pada keterampilan menulis teks deskripsi kelas IX SMP yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dan referensi praktis bagi guru dalam mengembangkan penilaian autentik yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara komprehensif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui kajian konseptual dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan pada pengujian hipotesis atau pengukuran efektivitas instrumen secara kuantitatif, melainkan pada pengkajian konsep, prinsip, dan struktur instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang relevan untuk pembelajaran menulis teks deskripsi di jenjang SMP. Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari dokumen Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka fase D, dokumen tujuan pembelajaran menulis teks deskripsi kelas IX, serta literatur ilmiah berupa buku rujukan dan artikel jurnal nasional yang membahas penilaian autentik, penilaian berbasis HOTS, dan evaluasi pembelajaran bahasa.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen secara sistematis. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah: mengidentifikasi kompetensi dan indikator pembelajaran menulis teks deskripsi, memetakan indikator ke dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, mengaitkannya dengan level kognitif HOTS (C4–C6), serta merumuskan bentuk instrumen penilaian dan rubrik penilaian analitik yang sesuai. Melalui tahapan tersebut, disusun model instrumen penilaian HOTS yang terstruktur dan aplikatif sebagai alternatif penilaian autentik dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Instrumen Penilaian HOTS Menulis Teks Deskripsi

Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian menulis teks deskripsi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) perlu dirancang secara terpadu dengan mengintegrasikan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam satu kesatuan sistem penilaian. Integrasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi berfungsi untuk menggambarkan secara utuh proses berpikir dan belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian autentik dipahami sebagai asesmen yang mampu menangkap dinamika belajar peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Lestari, 2018; Neina et al., 2022; Abdillah, 2021). Oleh karena itu, model instrumen penilaian HOTS yang dikembangkan dalam kajian ini diposisikan tidak semata-mata sebagai alat evaluasi hasil, tetapi juga sebagai perangkat pedagogis yang mendorong keterlibatan aktif, refleksi diri, dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pada tahap perancangan, capaian pembelajaran menulis teks deskripsi dalam Kurikulum Merdeka dijadikan fondasi utama dalam merumuskan indikator penilaian. Indikator-indikator tersebut kemudian dipetakan secara sistematis ke dalam level kognitif HOTS, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Pemetaan ini menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa instrumen penilaian tidak berhenti pada pengukuran kemampuan mengingat dan memahami, melainkan mendorong peserta didik untuk mengolah informasi secara kritis dan kreatif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Attamimi dan Sumbawa (2020) serta Gunartha et al. (2024) yang menegaskan bahwa asesmen HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus selaras dengan indikator kompetensi dan level kognitif yang ditargetkan. Selain itu, Yandra et al. (2024) menekankan bahwa ketidaksesuaian antara indikator dan level HOTS sering menjadi penyebab rendahnya kualitas asesmen di sekolah.

### Pendalaman Ranah Sikap dalam Penilaian HOTS

Ranah sikap dalam pembelajaran menulis teks deskripsi selama ini cenderung kurang mendapat perhatian karena guru lebih berfokus pada kualitas produk tulisan yang dihasilkan peserta didik. Padahal, Kurikulum Merdeka menempatkan sikap sebagai bagian integral dari asesmen autentik yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran (Harahap, 2024). Dalam model instrumen yang dikembangkan, penilaian sikap diarahkan tidak hanya pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik merefleksikan proses belajarnya sendiri, seperti kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab terhadap hasil kerja, serta kesungguhan dalam mengikuti tahapan menulis.

Penilaian sikap dilakukan melalui observasi berkelanjutan dengan menggunakan rubrik yang memuat indikator perilaku yang dapat diamati secara konkret. Misalnya, saat peserta didik melakukan observasi objek untuk menulis teks deskripsi, guru mengamati ketepatan waktu pengumpulan kerangka teks, keseriusan mencatat hasil pengamatan, serta kemampuan bekerja secara mandiri atau kolaboratif. Peserta didik yang mampu mengidentifikasi kekurangan dalam proses kerjanya dan melakukan perbaikan pada tahap revisi menunjukkan aktivitas berpikir analitis (C4) sekaligus kesadaran metakognitif. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi dan Fasha (2015) serta Neina et al. (2022) yang menegaskan bahwa penilaian sikap berbasis HOTS harus mencerminkan proses refleksi dan pengambilan keputusan peserta didik, bukan sekadar pencatatan perilaku.

### **Pendalaman Ranah Pengetahuan (C4–C5)**

Penilaian pengetahuan dalam model instrumen ini dirancang dalam bentuk soal uraian berbasis stimulus yang kontekstual. Pemilihan bentuk soal ini dimaksudkan untuk memberikan ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan argumentasi, penalaran, dan penilaian kritis terhadap teks deskripsi. Stimulus berupa teks deskripsi bertema pariwisata lokal atau lingkungan sekitar dipilih agar peserta didik dapat mengaitkan konsep kebahasaan dengan realitas yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini mendukung temuan Dhini et al. (2019) dan Adelia et al. (2024) yang menyatakan bahwa konteks lokal dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik.

Pada level kognitif C4 (analisis), peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi dan mengkaji struktur teks, hubungan antarbagian, serta penggunaan unsur kebahasaan dalam membangun gambaran objek secara runtut. Sementara itu, pada level C5 (evaluasi), peserta didik diminta menilai efektivitas deskripsi, ketepatan pemilihan kosakata, dan kualitas kalimat yang digunakan, serta memberikan alasan dan saran perbaikan. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir evaluatif dan argumentatif, sebagaimana ditegaskan oleh Attamimi dan Sumbawa (2020) serta Salsabilla et al. (2025), bahwa penilaian pengetahuan berbasis HOTS harus mendorong peserta didik untuk menilai kualitas informasi, bukan sekadar mengenali konsep.

### **Pendalaman Ranah Keterampilan (C6) melalui Proses Menulis**

Ranah keterampilan dalam model instrumen penilaian HOTS diwujudkan melalui tugas menulis teks deskripsi berbasis pengamatan langsung terhadap objek nyata. Tugas ini dirancang untuk menuntut peserta didik mencipta teks secara mandiri dengan memperhatikan struktur, kelengkapan isi, kohesi dan koherensi, serta ketepatan penggunaan bahasa. Pada level kognitif C6 (mencipta), peserta didik tidak hanya mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga melakukan proses seleksi informasi, pengorganisasian gagasan, dan pengembangan ide secara kreatif.

Penilaian keterampilan dilakukan menggunakan rubrik analitik yang menilai setiap aspek tulisan secara terpisah, mulai dari ketepatan identifikasi objek, kelengkapan detail deskripsi, hingga kreativitas pemilihan kosakata. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan menulis peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Apriliani dan Arif (2024) serta Nurlela et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan menulis berbasis HOTS akan lebih efektif apabila proses dan produk tulisan dinilai secara bersamaan.

### **Nilai Tambah Model Instrumen bagi Praktik Guru**

Model instrumen penilaian HOTS yang dikembangkan memiliki nilai tambah utama pada aspek fleksibilitas dan kemudahan implementasi di kelas. Guru dapat menyesuaikan indikator, stimulus, dan konteks penilaian sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah tanpa menghilangkan esensi HOTS. Rubrik analitik yang disusun juga membantu guru memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan objektif, misalnya terkait kekuatan dan kelemahan tulisan peserta didik pada aspek tertentu. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi dan Fasha (2015) serta Salsabilla et al. (2025) yang menekankan pentingnya rubrik sebagai alat refleksi dan perbaikan pembelajaran.

Selain itu, penggunaan konteks lokal dalam tugas dan soal penilaian mendorong pembelajaran menulis yang lebih bermakna dan relevan. Tarigan et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran teks deskripsi yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar mampu



meningkatkan motivasi dan kualitas hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, model instrumen ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara pembelajaran dan pengalaman nyata peserta didik.

### **Implikasi Model Instrumen Penilaian HOTS bagi Guru Bahasa Indonesia**

Penerapan model instrumen penilaian HOTS ini membawa implikasi penting terhadap perubahan paradigma penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penilaian tidak lagi dipahami sebagai kegiatan akhir untuk menentukan nilai, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Guru didorong untuk memperhatikan sikap, strategi berpikir, dan proses kreatif peserta didik selama menulis, bukan hanya kualitas teks deskripsi yang dihasilkan. Pendekatan ini sejalan dengan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka yang dikemukakan oleh Harahap (2024). Bagi guru Bahasa Indonesia, model ini dapat dijadikan rujukan praktis dalam menyusun perangkat penilaian yang selaras dengan capaian pembelajaran dan prinsip asesmen autentik. Selain itu, model ini memperlihatkan bahwa instrumen HOTS dapat diadaptasi lintas konteks dan jenjang, sebagaimana ditunjukkan oleh Pramudita et al. (2025), sehingga berpotensi memperkaya praktik evaluasi pembelajaran secara lebih luas.

### **Contoh Implementasi Instrumen Penilaian HOTS dalam Pembelajaran Menulis**

Sebagai ilustrasi implementasi, pembelajaran menulis teks deskripsi dapat diawali dengan pemberian stimulus berupa teks deskripsi model atau objek nyata di lingkungan sekitar sekolah. Pemberian stimulus ini bertujuan untuk membantu peserta didik membangun pemahaman awal sebelum masuk pada aktivitas berpikir tingkat tinggi. Peserta didik selanjutnya diarahkan untuk menganalisis struktur dan unsur kebahasaan teks (C4), mengevaluasi keefektifan penggunaan kosakata dan kalimat deskriptif (C5), serta menulis teks deskripsi baru berdasarkan hasil pengamatan mandiri (C6). Pola bertahap ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran dan asesmen HOTS yang menuntut kesinambungan antara analisis, evaluasi, dan kreasi (Attamimi & Sumbawa, 2020; Gunartha et al., 2024).

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melakukan penilaian secara simultan pada ketiga ranah kompetensi. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi menggunakan rubrik yang telah disusun, penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui soal uraian berbasis stimulus, dan penilaian keterampilan dilakukan dengan menilai tugas menulis menggunakan rubrik analitik. Hasil penilaian tidak berhenti pada pemberian skor, tetapi dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan tindak lanjut pembelajaran, baik berupa pengayaan maupun remedial. Pendekatan ini menegaskan fungsi penilaian sebagai alat refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan, sebagaimana ditekankan dalam prinsip asesmen autentik Kurikulum Merdeka (Lestari, 2018; Neina et al., 2022; Abdillah, 2021).

Untuk memperjelas bentuk implementasi instrumen penilaian HOTS dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, berikut disajikan contoh pemetaan indikator penilaian, level HOTS, dan bentuk instrumen yang digunakan.

**Tabel 1. Contoh Pemetaan Instrumen Penilaian HOTS pada Keterampilan Menulis Teks Deskripsi**

<b>Ranah Penilaian</b>	<b>Indikator Penilaian</b>	<b>Level HOTS</b>	<b>Bentuk Instrumen</b>
Sikap	Menunjukkan tanggung jawab dan kedisiplinan selama proses menulis	C4 (Menganalisis)	Lembar observasi sikap

Ranah Penilaian	Indikator Penilaian	Level HOTS	Bentuk Instrumen
Pengetahuan	Menganalisis struktur dan unsur kebahasaan teks deskripsi	C4 (Menganalisis)	Soal uraian berbasis stimulus
Pengetahuan	Mengevaluasi ketepatan penggunaan kosakata dan kalimat deskriptif	C5 (Mengevaluasi)	Soal uraian analitis
Keterampilan	Menyusun teks deskripsi berdasarkan hasil pengamatan mandiri	C6 (Mencipta)	Tugas menulis dengan rubrik analitik

Tabel 1 menunjukkan keterkaitan yang jelas antara indikator penilaian, level kognitif HOTS, dan bentuk instrumen yang digunakan. Penyajian pemetaan ini dimaksudkan untuk membantu guru memahami alur penilaian secara sistematis sehingga implementasi instrumen HOTS tidak dilakukan secara terpisah-pisah. Model pemetaan semacam ini sejalan dengan pandangan Brookhart (2010) yang menegaskan bahwa penilaian HOTS harus memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir analitis dan kreatif, serta memperkuat temuan Dhini et al. (2019) dan Adelia et al. (2024) mengenai pentingnya kesesuaian antara indikator kompetensi dan bentuk instrumen penilaian menulis teks deskripsi.

### Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS

Instrumen penilaian pengetahuan dikembangkan dalam bentuk soal uraian berbasis HOTS dengan rentang level kognitif C4–C6. Soal disusun menggunakan teks stimulus kontekstual bertema pariwisata lokal, seperti Pantai Teluk Penyu Cilacap, agar peserta didik mampu mengaitkan konsep kebahasaan dengan pengalaman nyata. Penggunaan konteks lokal ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan kedalaman analisis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi (Tarigan et al., 2024; Apriliani & Arif, 2024). Soal-soal dirancang untuk menuntut kemampuan analisis struktur teks, evaluasi keefektifan deskripsi, serta pengambilan keputusan dalam memperbaiki kualitas teks.

Instrumen penilaian keterampilan dikembangkan dalam bentuk tugas menulis teks deskripsi yang menuntut peserta didik mencipta teks secara mandiri berdasarkan hasil pengamatan. Sementara itu, penilaian sikap dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan rubrik yang memuat indikator terukur. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berorientasi pada produk akhir tulisan, tetapi juga pada proses belajar dan strategi berpikir peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan hasil kajian Pratiwi dan Fasha (2015) serta Harahap (2024) yang menekankan bahwa instrumen HOTS harus mampu merekam proses kognitif dan afektif secara bersamaan.

### Rubrik dan Pengolahan Hasil Penilaian

Rubrik penilaian disusun secara analitik agar guru dapat menilai setiap aspek tulisan secara objektif dan terperinci, seperti ketepatan identifikasi objek, kelengkapan detail deskripsi, kohesi dan koherensi antarparagraf, serta kreativitas pemilihan kosakata. Penggunaan rubrik analitik memudahkan guru dalam memberikan umpan balik yang spesifik dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini mendukung temuan Salsabilla et al. (2025) dan Nurlela et al. (2026) yang menegaskan bahwa rubrik analitik berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil pengolahan nilai menunjukkan bahwa instrumen penilaian HOTS yang dikembangkan mampu membedakan capaian peserta didik secara jelas, baik yang telah

mencapai ketuntasan maupun yang masih memerlukan tindak lanjut. Peserta didik dengan capaian di bawah kriteria ketuntasan diberikan remedial berupa bimbingan menulis dan pengayaan kosakata deskriptif, sedangkan peserta didik yang telah tuntas diberikan pengayaan untuk mengembangkan kreativitas tulisannya. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian HOTS bersifat komprehensif dan aplikatif, serta mendukung implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, sebagaimana direkomendasikan oleh Neina et al. (2022) dan Attamimi dan Sumbawa (2020).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan model instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada keterampilan menulis teks deskripsi merupakan kebutuhan mendesak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penilaian menulis tidak lagi dapat dipahami sebatas pengukuran produk akhir berupa teks, melainkan harus diarahkan untuk menilai proses berpikir peserta didik secara komprehensif, mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dengan demikian, penilaian berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan dan menguatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Model instrumen penilaian HOTS yang dikaji mengintegrasikan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara sistematis melalui level kognitif C4, C5, dan C6. Integrasi ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai capaian belajar peserta didik sekaligus mendukung pelaksanaan asesmen autentik yang objektif dan berkelanjutan. Keunggulan model terletak pada sifatnya yang aplikatif dan kontekstual, sehingga dapat digunakan sebagai panduan praktis dalam pemberian umpan balik serta penentuan tindak lanjut pembelajaran. Oleh karena itu, model instrumen ini direkomendasikan untuk diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian empiris atau uji implementasi di kelas guna menguji efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks deskripsi di SMP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. M., Sulton, S., & Husna, A. (2021). Implementasi penilaian autentik dalam kurikulum 2013. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 41-50. <https://doi.org/10.17977/um038v4i12021p041>
- Adelia, N. P. C., Artika, I. W., & Wirahyuni, K. (2024). Penilaian menulis teks deskripsi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(2), 220–229. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i2.86341>
- Apriliani, E. A., & Arif, N. F. (2024). Pengembangan media audiovisual dalam menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP PGRI 1 Kediri berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(1), 12–31. <https://doi.org/10.25134/ar9e6a54>
- Attamimi, H., & Sumbawa, S. G. H. (2020). Evaluasi penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Kebayoran. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.22236/jppp.v3i1.5905>
- Dhini, M. S., Sunarti, I., & Riadi, B. (2019). Pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS pada teks deskripsi SMP kelas VII. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(1), 1–6. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/20138>



- Gunartha, I. W., Widiarsi, D. A., & Ekasriadi, I. A. A. (2024). Asesmen dan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS: Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital abad ke-21. Dalam *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 2, No. 1, hlm. 109–125). <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/3711>
- Harahap, A. (2024). *Evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka*. Penerbit Adab.
- Lestari, N. D. (2018). Pembelajaran autentik dalam menulis teks deskripsi. *Efektor*, 5(2), 74–85. <https://doi.org/10.29407/e.v5i2.12079>
- Neina, Q. A., Qomariyah, U. U., & Aditia, R. (2022). Authentic assessment berbasis Merdeka Belajar dalam pembelajaran sastra berketerampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) untuk mencegah learning loss di sekolah menengah. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.57559>
- Nurlela, R., Kuswari, U., & Nugraha, H. S. (2026). Analisis HOTS buku teks *Rancagé Diajar Basa Sunda* kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 14–24. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.4867>
- Pramudita, A., Prihantoro, W. K., Fikriyah, N., Falasifah, L., & Nursolihah, S. A. (2025). Implementasi instrumen tes objektif berbasis HOTS dalam evaluasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(4), 1–18. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i4.1326>
- Pratiwi, U., & Fasha, E. F. (2015). Pengembangan instrumen penilaian HOTS berbasis Kurikulum 2013 terhadap sikap disiplin. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 123–142. <https://doi.org/10.30870/jppi.v1i1.330>
- Salsabilla, N., Khasanah, S. U., Harahap, D. P., & Mubrian, A. M. (2025). Langkah-langkah praktis penyusunan instrumen penilaian kognitif berbasis higher order thinking skills pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4), 7139–7152. <https://doi.org/10.58230/27454312.3206>
- Tarigan, O. W. P., Khhermarinah, K., & Astuti, D. P. J. (2024). Efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks deskripsi kelas VII.1 di SMPN 14 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(3), 648–657. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i3.1095>
- Yandra, B. R., Meliasanti, F., & Huri, D. (2024). Tinjauan tipe HOTS dan LOTS dalam soal ASTS serta ASAS Bahasa Indonesia tahun 2022–2024. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 7(1), 61–77. <https://doi.org/10.25139/fn.v7i1.8633>